

**KENDALA DAN UPAYA GURU SERTA ORANG TUA DI ACEH
DALAM MEMPERKENALKAN PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI**

Lili Kasmini¹ dan Rita Novita²

Abstrak

Pendidikan seks yang Islami sangat penting diberikan sejak anak berusia dini; demi memberikan pengertian mengenai bagian tubuh, identitas seksual, fungsi-fungsi alat seksual dan bimbingan bernuansa islami dalam menjaga dan memelihara organ intim. Jadi, selain mengenal dan memahami seksualitas, anak juga mendapat nilai-nilai moral dalam menjaganya. Hal ini dapat diberikan di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini, mengingat anak sebagai makhluk lemah yang rentan mengalami pelecehan seksual yang dilakukan orang-orang dewasa di sekitarnya. Diharapkan anak sebagai investasi masa depan bangsa mampu menjaga diri dan terjaga dari perbuatan-perbuatan yang tak menyenangkan agar pertumbuhan dan perkembangannya menjadi optimal. Melihat keadaan yang sangat miris ini, maka tim peneliti tertarik dan berkeinginan untuk mengembangkan sebuah desain pembelajaran mengenai pendidikan seks yang bernuansa islami untuk anak usia dini. Penelitian ini mencoba membahas mengenai hasil survei dan wawancara yang telah dilakukan tim peneliti terhadap 100 orang responden di daerah Aceh khususnya untuk wilayah Banda Aceh dan Aceh Besar mengenai kendala dan upaya guru serta orang tua dalam mengajarkan dan memperkenalkan pendidikan seks untuk anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 90% responden setuju dalam memperkenalkan dan mengajarkan pendidikan untuk AUD namun mereka terkendala khususnya dalam cara dan strategi yang akan dilakukan.

Kata Kunci: *Pendidikan Seks, dan Anak Usia Dini*

¹Lili Kasmini, STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email : lili@stkipgetsempena.ac.id

²Rita Novita, STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email : rita@stkipgetsempena.ac.id

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) adalah salah satu sarana yang bisa mewadahi pendidikan terhadap anak untuk optimalisasi pertumbuhan dan perkembangannya baik secara fisik, mental, maupun sosial emosional dan spiritual. Di sini, anak bisa memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai dunianya sehingga anak-anak usia dini mendapatkan berbagai keterampilan yang bukan hanya keterampilan fisik, tetapi juga keterampilan mental, yang menunjukkan bahwa perolehannya menjadi dasar untuk membangun pengetahuan yang lebih tinggi atau lebih luas lagi.

Masa anak usia dini sering disebut *golden age* (usia emas) karena penting sekali untuk dididik secara tepat supaya menjadi manusia yang berkualitas kelak. Masa anak usia dini yaitu 0-6 tahun menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar" (Yuliani Nurani Sujiono, 2012: 6), tetapi menurut kajian ilmiah 0-8 tahun sebab pendekatan pada kelas awal SD kelas I, II dan III hampir sama dengan usia TK 4-6 tahun (Soengeng Santoso, 2011:7).

Seiring dengan pemerolehan berbagai pembelajaran sebagai bentuk optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan, diperlukan juga pengenalan dan pemahaman mengenai

pendidikan seks bagi anak usia dini. Memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini bisa dibidang tidaklah mudah. Masih banyak orangtua dan guru yang merasa malu dan riku harus memulai dari mana. Bahkan sebagian dari mereka masih beranggapan bahwa membicarakan seks adalah sesuatu yang tabu. Padahal memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini sangatlah penting karena memberikan pemahaman mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan naluri alamiah yang mulai timbul, bimbingan dalam menjaga dan memelihara organ intim, serta memberikan pemahaman dan perilaku pergaulan yang sehat. Melalui pendidikan seks yang benar diharapkan anak-anak usia dini dapat melindungi diri dan terhindar dari pelecehan seksual (Nurul Chomaria, 2012: vii-viii).

Fenomena pelecehan seksual anak-anak usia dini yang terjadi baru-baru ini di sebuah sekolah internasional di Jakarta, yang menimpa siswa TK berusia 5 tahun yang menjadi korban pencabulan berupa sodomi oleh dua petugas kebersihan di toilet sekolah itu sehingga tertular penyakit kelamin (*herpes*). Kasus pelecehan seksual itu diungkap oleh keluarga korban karena menganggap sekolah tidak bertindak cepat. Padahal, guru di sekolah itu seharusnya lebih cepat menyadari jika terjadi perubahan sikap pada anak didiknya (www.tempo.co/read/news/2014/04/21).

Peristiwa serupa juga terjadi di Aceh, di mana seorang oknum polisi melakukan pelecehan seksual terhadap lima anak yang berusia 7-10 tahun. Kasus ini terungkap pada awal April

2014, ketika seorang korban enggan berangkat ke sekolah. Bahkan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Anak Banda Aceh mencatat setidaknya ada 13 anak yang menjadi korban kekerasan seksual di provinsi ini sepanjang 2013 (regional.kompas.com/read/2014/04/22).

Kasus-kasus yang terungkap merupakan bagian kecil dari peristiwa yang terjadi, masih banyak pelecehan seksual yang tidak dilaporkan dikarenakan malu dan dianggap tabu untuk diungkap.

Dari fenomena ini, maka tim peneliti mencoba menggagas sebuah desain pembelajaran pendidikan seks bernuansa Islami untuk anak usia dini yang bisa diberikan kepada para pendidik, orangtua dan anak demi mengetahui, memahami seksualitas dan menyadari peran seksualitas dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak terhindar dari perbuatan tak menyenangkan serta orang dewasa di sekitarnya mampu mencegah, melindungi dan mengantisipasinya. Tim peneliti mencoba mengurai berbagai pertanyaan yang sering muncul seputar seksual seperti; apakah perlu pendidikan seks diberikan kepada anak-anak? Metode apa yang tepat dalam memberikan pendidikan seks? Siapa yang memberikan pendidikan seks?

Berdasarkan latar belakang ini, tim peneliti mengangkat judul sebagaimana berikut: Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Seks Bernuansa Islami untuk Anak Usia Dini. Di sini, tim peneliti terlibat dalam menyosialisasikan pengetahuan dan pemahaman mengenai seksualitas di lembaga-lembaga PAUD kepada para pendidik, orangtua serta anak usia dini.

2. Rumusan Masalah

Pada bagian sebelumnya dijelaskan bahwa pendidikan sek masih jarang bahkan tidak diberikan kepada anak usia dini karena baik orang tua maupun guru masih menganggap pengetahuan sek merupakan hal yang tabu untuk dijelaskan kepada siswa. Selain itu, bagaimana cara menjelaskannya dan pemilihan kata-kata yang tepat masih menjadi perbincangan. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk merancang sebuah pembelajaran yang mampu menyelesaikan permasalahan tersebut dengan tujuan utama adalah melindungi anak. Kami berpendapat bahwa untuk merancang pembelajaran tersebut tidak serta merta langsung dapat diatasi dengan model, cara, maupun pendekatan pembelajaran tertentu. Tetapi, pertama perlu diadakan penelitian yang mengidentifikasi dan menganalisis kendala-kendala apa saja yang dialami guru maupun orang tua dalam mengajarkan pendidikan sek pada anak usia dini selain yang telah disebutkan sebelumnya. Selanjutnya berdasarkan informasi tersebut baru akan didesain pembelajaran pendidikan sek untuk anak usia dini. Tahapan yang kedua adalah bagaimana desain pembelajaran yang telah dikembangkan dapat dipakai atau diterapkan oleh guru maupun orang tua dalam memberi pengetahuan sek kepada siswa maupun anak mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam kesempatan akan dibahas hasil penelitian yang focus pada identifikasi kendala dan upaya yang dihadapi guru dan orang tua dalam memberikan pendidikan sek kepada anak usia dini dan berdasarkan hasil identifikasi ini akan

dilakukan pendesainan pembelajaran pendidikan sek untuk anak usia dini. Secara terperinci, rumusan masalah dalam penelitian yang telah dilakukan adalah:

- 1) Kendala apa saja yang dihadapi guru maupun orang tua dalam mengajarkan pendidikan sek kepada anak usia dini?
- 2) usaha-usaha apa saja yang telah dilakukan guru maupun orang tua dalam mengajarkan pendidikan sek kepada anak usia dini?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum atau luaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- 1) Terfasilitasinya pendidikan seks bagi anak usia dini dan optimalisasi setiap aspek perkembangannya setelah program ini terlaksana.
- 2) Melakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar sehingga mampu merubah pola pikir mereka untuk peduli akan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini kearah yang lebih baik.
- 3) Diharapkan inisiatif pemerintah setempat untuk memfasilitasi kebijakan hukum bagi pelaku pelecehan seksual dan pendampingan bagi korban pelecehan anak usia dini.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Pendidikan Seks

Menurut Simon Forrest, pendidikan seks adalah proses mendapatkan informasi dan pembentukan sikap serta kepercayaan tentang jenis kelamin, identitas seksual, hubungan dan keintiman.

Menurut Mary Calderone, pendidikan seks adalah pelajaran untuk menguatkan kehidupan keluarga, menumbuhkan

pemahaman diri dan hormat terhadap diri, mengembangkan hubungan manusiawi yang sehat, membangun tanggung jawab seksual dan sosial, mempertinggi masa perkenalan yang bertanggung jawa, perkawinan yang bertanggung jawab, serta orangtua yang bertanggung jawab.

Menurut Hasan El-Qudsy, pendidikan seks adalah pendidikan tentang tingkah laku yang baik berhubungan dengan seks. Yang terpenting dalam Islam adalah bagaimana penanaman nilai-nilai moral agama, serta akidah yang kuat dalam pendidikan seks tersebut. Harapannya, anak mampu tumbuh dengan kematangan seksual yang berlandaskan pada kekuatan iman, kebersihan jiwa, dan ketinggian akhlak (Hasan El-Qudsy, 2012: 8).

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan.

Menurut Zainun Mutadin, pendidikan seks adalah pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda-mudi dalam menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual (Muslik Nawita, 2013: 6).

Dengan demikian, berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran dan penyadaran mengenai jenis kelamin, identitas seksual, hubungan dan

keintiman berbasis penanaman nilai-nilai moral agama.

2. Tujuan Pendidikan Seks

Zainul Mutadin menegaskan bahwa selain menerangkan tentang aspek-aspek anatomis dan biologis, pendidikan seks juga menerangkan tentang aspek-aspek psikologis dan moral. Jadi, pendidikan seks harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia serta nilai-nilai kultur dan agama. Sehingga dapat juga dikatakan bahwa pendidikan seks merupakan pendidikan akhlak dan moral. Adapun diperjelas bagaimana berikut:

1. Anak mengerti dan paham akan peran jenis kelaminnya. Baik anak laki-laki dan perempuan tumbuh menjadi manusia seutuhnya yang nyaman dengan peran jenis kelamin yang dimilikinya.
2. Memenuhi rasa ingin tahu anak serta mendapatkan informasi yang tepat mengenai seksualitas dari orangtua dan guru. Sehingga anak mampu menjaga diri dan melawan penyimpangan seksual.
3. Memberikan rasa tanggung jawab kepada anak setelah mengetahui bagian tubuh dan fungsinya. Dengan demikian, anak mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Jadi, tujuan pendidikan seks terpenting adalah menghindarkan anak dari pelecehan seksual, baik yang dilakukan teman sebaya atau orang lain yang lebih tua. Ini sangat penting mengingat dari hari ke hari semakin banyak saja kasus pelecehan terhadap anak, baik yang dilakukan oleh orang yang dikenal maupun tidak.

Pelecehan seksual terhadap anak tidak bisa diabaikan karena hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan anak di masa depannya (Muslik Nawita, 2013: 8-12). Penting bagi anak untuk menjaga diri dan merupakan tanggung jawab orang dewasa di sekitarnya untuk peduli kepada perkembangan anak.

3. Karakteristik Perkembangan Seksual Anak Usia Dini

Anak adalah sebuah pribadi yang sangat unik, setiap anak memiliki karakter yang berbeda satu sama lain sehingga mengalami pertumbuhan dan perkembangan sendiri. Namun secara umum mereka mengalami periode yang sama sebagai sarana mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya secara optimal. Ketika mereka belajar untuk mengenal dunianya, ada hal-hal yang perlu menjadi perhatian dalam menstimulasinya. Salah satunya adalah memahami karakteristik perkembangan seksual yang dimiliki oleh anak usia 0-8 tahun. Adapun karakteristik perkembangan seksual anak usia dini adalah sebagaimana berikut:

1. Bayi berusia 0-2 tahun

Pada masa bayi, minat terhadap masalah seks belum muncul dengan kuat. Tetapi mereka cenderung mulai tertarik dan bereksplorasi dengan anggota tubuhnya. Pada usia ini, orangtua dan lingkungan sekitar sudah bisa mengajarkan dan memperkenalkan anggota tubuh anak sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak juga mulai dilatih kemandiriannya sebagai dasar pendidikan seks, seperti: *toilet training*, membuka dan memakai pakaian sendiri, dan mandi secara

bertahap (Nahda Kurnia & Ellen Tjandra, 2012: 36-38).

2. Anak berusia 2-4 tahun

Pada usia ini, anak mulai mengembangkan diri untuk lebih mengetahui terhadap identitas dirinya dan lingkungan sekitarnya. Mereka cenderung mengeksplorasi jenis kelaminnya atau bermain “dokter-dokteran” dengan teman-temannya. Mereka juga mulai tertarik melihat gambar-gambar yang bernuansa seksual. Perkembangan kemampuan bahasa anak juga sudah cukup signifikan sehingga orang dewasa lebih mudah melakukan komunikasi secara sederhana mengenai informasi seks dan anak belajar berperan sesuai dengan jenis kelaminnya dan anak juga diajarkan anatomi organ tubuh, kemudian bisa dilanjutkan pada reproduksi seksual. Jika anak bertanya seputar seksual, jawablah dengan benar, jangan bohong, singkat, padat dan dengan sikap yang tenang.

3. Anak berusia 4-6 tahun

Pada usia ini, kemampuan anak tambah berkembang dalam menggunakan pikiran untuk berinteraksi dengan dunia sekelilingnya. Anak akan lebih banyak bertanya tentang sesuatu yang ingin ia ketahui. Anak menunjukkan ketertarikan mengenai masalah seksualitas secara lebih aktif, bagaimana mekanisme tubuhnya bekerja, mengapa tubuh anak laki-laki dan perempuan berbeda dan mengapa mereka tidak boleh saling memegang. Pada masa ini, anak mulai berkelompok dan bermain sesuai dengan jenis kelaminnya. Dengan dukungan bahasa yang cukup baik dan peningkatan kemampuan berpikir, anak sudah mulai mengembangkan

kesadaran dan perasaan moral baik dan buruk. Biasanya, bertambahnya umur dan interaksi anak dengan dunia luar, akan bertambah pula pertanyaan-pertanyaan anak sekitar seks. Pada tahap ini, pendidikan seks bisa diberikan bersamaan dengan pendidikan moral, seperti: setelah mengetahui berbagai fungsi tubuhnya, terutama fungsi reproduksi, ajarkan agar ia tidak suka mengumbar auratnya. Berganti pakaian di kamar mandi atau di kamar tidurnya. Jadi, tidak boleh berlari-lari sambil telanjang. Ajarkan doa masuk dan keluar kamar kecil serta doa bersuci (Hasan El-Qudsy, 2012: 27-30).

4. Anak berusia 6-8 tahun

Anak biasanya sedang duduk di sekolah dasar ketika berada pada tahap ini. Pada usia ini, anak cenderung memberontak, tidak mau mengikuti aturan atau menolak taat pada perintah figur otoritas. Anak lebih suka berkelompok dan butuh diterima oleh kelompok teman sebaya. Pada masa ini, anak diharapkan lebih mandiri dan belajar melaksanakan tugas-tugasnya sendiri. Anak mulai mengembangka konsep pemikiran dan pemahaman yang lebih kompleks. Kemampuan bersosialisasi dan membaca situasi berkembang pesat. Sebaiknya orang dewasa sekitarnya aktif memberikan informasi seksual. Saat ini merupakan saat yang baik untuk menunjukkan pada anak mengenai peran yang sesuai dengan jenis kelamin dan tanggung jawab yang menyertainya. Kebutuhan anak untuk mengetahui hal tersebut akan membantu anak memahami nilai-nilai dan konsekuensi dari suatu perilaku karena pada dasarnya mereka mulai memahami

hubungan sebab-akibat (Nahda Kurnia & Ellen Tjandra, 2012: 55-56).

4. Hakekat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

UNESCO menyebutkan jenjang pendidikan dengan 7 klasifikasi mulai dari prasekolah sampai pendidikan tinggi yang disebut dengan International Standard Classification of Education (ISCED). Jenjang prasekolah (level 0) disebut juga sebagai pendidikan anak usia dini diperuntukkan bagi anak usia 3 - 5 tahun. Beberapa negara memulai lebih awal (anak berusia 2 tahun) atau mengakhiri lebih lambat (anak berusia 6 tahun). Dinyatakan pula bahwa untuk beberapa negara, pendidikan anak usia dini termasuk pendidikan prasekolah dan pendidikan dasar (Siskandar, 2003: 21).

NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) menyebutkan bahwa program anak usia dini adalah program pada sekolah, pusat, atau lembaga lain yang memberikan layanan bagi anak sejak lahir hingga usia 8 tahun. Dalam pelayanannya mereka mengelompokkan usia anak dalam 0 - 3 tahun, 3 - 5 tahun dan 6 - 8 tahun (Sue Bredekamp, 1987: 13).

Carol Seefeld & Nita Barbour (1986) mengelompokkan perkembangan anak usia dini dalam kategori: bayi (*infancy*) 0 - 1 tahun, *toddler* 1 - 3 tahun, prasekolah 3 - 4 tahun, kelas awal Sekolah Dasar 5 - 6 tahun, dan kelas lanjut Sekolah Dasar 7 - 8 tahun (Siskandar, 2003: 22).

Diane E. Papalia dkk (2008: h.i) mengelompokkan perkembangan anak usia

dini dalam kategori: bayi (*infancy*) 0 - 3 tahun dan *early childhood* 3 - 6 tahun.

John W. Santrock (2007: h. ii) mengelompokkan perkembangan anak usia dini dalam kategori: bayi (*infancy*) 0 - 1,5 / 2 tahun dan *early childhood* 2 - 5 / 6 tahun.

Dalam penelitian ini, tim peneliti mengambil pendapat yang menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun, sehingga peneliti melakukan penelitian ini pada anak-anak yang duduk di TK: kelompok bermain, kelompok A, dan kelompok B dan SD: kelas 1, kelas 2 dan kelas 3.

a) Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Berikut ini beberapa pandangan para ahli mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini dilakukan:

Menurut Jean Jaques Rousseau(1712-1778) proses pendidikan yang baik dan ideal dilakukan sejak anak lahir sampai remaja. Orangtua perlu memberikan kebebasan pada anak, agar anak berkembang secara wajar.

Johan Heinrick Pestalozzi(1746-1827) mengatakan bahwa pendidikan adalah pengaruh dari panca indera dan melalui pengalaman sehingga potensi yang dimiliki anak dapat dikembangkan. Belajar yang baik adalah mengenal berbagai konsep melalui pengalaman: kegiatan menghitung, mengukur, merasakan dan menyentuh/meraba. Ibu mempunyai tanggung jawab yang terbesar dalam mendidik anak.

Friederich Wilhelm Froebel(1782-1852), dianggap sebagai Bapak Pendidikan Anak Usia Dini yang mencetuskan

Kindergarten (Taman Kanak-kanak) pada tahun 1873. Pendidikan anak perlu mengikuti perkembangan anak dan pendidik bertanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan anak menjadi kreatif. Pengenalan anak mengenai pengetahuan diperoleh melalui pengalamannya sejak dini, dengan demikian kegiatan bermain yang tidak berstruktur akan sangat berbahaya. Jadi, prinsip yang penting adalah belajar melalui bermain (Sugeng Santoso, 2002: h. 15-16).

Maria Montessori (1870-1952) menyatakan bahwa pendidikan adalah pemberian berbagai aktivitas kepada pelatihan semua indera anak, sehingga dapat menemukan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Dalam sekolahnya, anak-anak berbagai usia (2-6 tahun) berada dalam satu kelas mulai mempelajari kegiatan membaca dan menulis (William Crain, 2007: 107).

Ki Hadjar Dewantara (1889-1959), dikenal sebagai bapak pendidikan di Indonesia, menyatakan bahwa pendidikan harus berisi penanaman nilai budi pekerti, nilai seni, nilai budaya, kecerdasan, keterampilan dan agama. Sistem *among* adalah cara pendekatan atau metode pendidikan yang paling tepat dilakukan di Indonesia, maksudnya pendidikan harus melayani dan memberi kebebasan pada anak agar senang. Pandangan Dewantara adalah pembentukan pribadi anak dilakukan oleh dasar (bakat) dan ajar (lingkungan) (Sugeng Santoso, 2002: h. 16).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, terdapat kesamaan prinsip bahwa pendidikan sangat penting ditanamkan sejak anak berusia dini. Stimulasi yang diberikan pada anak usia dini adalah berbagai pengetahuan dan kegiatan yang melatih pancaindera anak melalui sarana belajar sambil bermain.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu proses penelitian yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Moleong (2008) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Suatu pendekatan yang menelaah atau menggambarkan suatu situasi apa adanya di lapangan dengan maksud untuk mengetahui bagaimana kendala dan upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam mengajarkan pendidikan seks kepada anak usia dini.

2. Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan dengan melibatkan 100 orang responden (guru PAUD, orang tua, anak atau orang dewasa usia ≥ 20 th) yang diambil secara acak di wilayah Aceh Besar dan Banda Aceh). Responden ini diminta kerjasamanya dalam mengisi angket yang berisi 14 pertanyaan berhubungan dengan pendidikan seks. Hasil angket yang berupa informasi-informasi dari para responden tentang pengetahuan seks,

digunakan sebagai salah satu kajian awal dalam proses pendesainan bahan ajar pendidikan seks bernuansa islami untuk anak usia dini.

3. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif, digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu angket, observasi, wawancara dan studi dokumentasi (Moleong, 2001:217). Keempat teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk memperoleh informasi yang paling menunjang dan melengkapi. Sehingga, penelitian ini menggunakan ke empat teknik tersebut yaitu Angket, Wawancara, Observasi dan studi dokumentasi dalam proses pengumpulan datanya.

4. Teknik Pengolahan data

Penelitian *desain research* ini merupakan jenis penelitian kualitatif, sehingga analisis data dilakukan dengan prinsip penelitian kualitatif. Data dan informasi yang telah diperoleh peneliti selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan mulai awal penelitian sampai akhir penelitian, dengan merujuk kepada landasan teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan yaitu: (a) reduksi data, dilakukan dengan cara merangkum data, memilih hal-hal pokok yang difokuskan kepada hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang telah diteliti; (b) display data, dilakukan dengan mensistematisasikan pokok-pokok informasi sesuai dengan tema dan polanya, pola yang nampak ditarik satu kesimpulan sehingga data yang dikumpulkan mempunyai makna tertentu; dan (c) mengambil

kesimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan cara menarik kesimpulan atas rangkuman data yang tampak dalam display data sehingga data tersebut mempunyai makna.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyusunan instrumen angket dilaksanakan oleh peneliti mulai dari tanggal 21 Januari–25 Februari 2015. Angket yang tersusun memuat 15 butir pertanyaan yang terdiri dari pertanyaan yang sifatnya tertutup dan terbuka. Secara garis besar dari 15 butir pertanyaan tersebut terdiri dari dua tujuan besar yaitu pertanyaan yang menggali pengetahuan responden mengenai pendidikan sek serta pertanyaan-pertanyaan yang menggali kendala-kendala serta usaha-usaha yang dihadapi responden dalam melaksanakan pendidikan sek untuk anak usia dini. Setelah instrumen angket tersusun, maka pelaksanaan pengumpulan data melalui angket dilaksanakan mulai dari tanggal 27 Februari–31 Maret 2015. Responden yang dilibatkan dalam pengisian angket ini terdiri dari beberapa kategori yaitu tenaga guru/tenaga pendidik, ibu rumah tangga, mahasiswa, dan dosen yang tersebar dari dua daerah yaitu Banda Aceh dan Aceh Besar. Dari 125 angket yang disebar, dalam penelitian ini penelitian yang melakukan analisis terhadap 100 jawaban responden yang angketnya dikembalikan. Pertanyaan 1 dan 2 dari instrumen angket memberikan deskripsi mengenai karakteristik responden mencakup informasi jenjang pendidikan dan pekerjaan serta jumlah putra/putri yang dimiliki. Adapun deskripsi dari hal ini dapat dilihat pada Tabel di bawah

ini:

Tabel 1: Karakteristik Responden

Jumlah Responden	Berdasarkan kategori Pekerjaan		
	Tenaga pendidik	Mahasiswa	IRT
100	66	32	2
100	Berdasarkan kategori anak yang dimiliki		
	Ada	Tidak Ada	-
	56	44	-

Berikut ini akan dijelaskan mengenai data yang diperoleh peneliti dari 100 responden tersebut:

a Informasi yang diperoleh dari butir pertanyaan 3

Pertanyaan pada butir ke-3 dari instrumen angket menanyakan informasi mengenai pemahaman pendidikan seks yang dimiliki oleh setiap responden. Berdasarkan data angket diperoleh bahwa terdapat 77% responden menjawab pernah mendengar pendidikan seks dan 23% tidak pernah mendengar istilah pendidikan seks.

Adapun pemahaman pendidikan seks yang dipahami oleh responden dapat dikategorikan sebagai berikut:

- Memahami pendidikan seks sebagai pendidikan yang berhubungan dengan penjaan bagian tubuh intim
- Memahami pendidikan seks sebagai pendidikan yang membahas mengenai “underware rule”
- Memahami pendidikan seks sebagai pendidikan pengenalan bagian-bagian tubuh intim dan menjelaskan fungsinya.
- Memahami pendidikan seks sebagai perbedaan jenis kelamin laki-laki dan wanita.

- Ilmu tentang reproduksi manusia dan hal-hal yang berbau kelamin.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden masih belum sempurna dalam memahami pendidikan seks.

b Informasi yang diperoleh dari pertanyaan 4

Pertanyaan angket yang terdapat pada butir 4 adalah “Apakah Anda pernah mendapatkan pertanyaan seputar seks dari anak-anak/siswa Anda?”. Dari butir pertanyaan ini diperoleh data bahwa 36% responden menjawab bahwa mereka pernah mendapat pertanyaan tersebut dari anak-anak atau siswa. Adapun pertanyaan yang disebutkan tersebut adalah:

- Kenapa “burung” abang itu tegang ya ma?*
- Kenapa “miss V” itu kalo dipegang geli?*
- Darimana datangnya adek ma?*
- Kenapa orang hamil perutnya besar?*
- Kenapa dedek bayi itu ada di perut mama?*
- Kenapa orang dewasa nenennya*

gedek?

7. *Kenapa papa dan mama tidurnya sering berpelukan?*

c Informasi yang diperoleh dari pertanyaan 5

Untuk pertanyaan butir lima ini terdapat 90% responden setuju untuk mengajarkan pendidikan seks di lingkungan sekolah TK atau SD dengan rata-rata memberikan alasan karena dengan mengajarkan seks kepada anak, kita dapat mengajarkan anak untuk melindungi diri sendiri dari hal-hal yang membahayakan mereka atau kejahatan seks. Adapun 10% dari responden yang tidak setuju memberikan alasan bahwa anak usia dini merupakan usia yang riskan, sehingga jika pendidikan seks diajarkan maka takutnya mereka akan menggunakan atau beranggapan diluar yang kita pikirkan. Masa ini anak-anak sedang suka meniru sehingga ditakutkan mereka salah mengartikan pendidikan seks yang kita berikan.

d Informasi yang diperoleh dari pertanyaan 6

Butir pertanyaan 6 meminta responden untuk menjawab pertanyaan : Apakah mengajarkan dan memberikan pemahaman mengenai pengetahuan seks sejak anak usia TK atau SD (usia 0-8 tahun) itu perlu dilakukan? Untuk butir pertanyaan ini terdapat 100% responden yang setuju dengan beberapa alasan diantaranya sebagian besar responden berpendapat bahwa memberikan pengetahuan tentang seks dapat menghindari anak dari bahaya seks mengingat masa sekarang ini pelecehan seks sangat marak terjadi, tidak

mengenal umur dan kasta. Selain itu, responden juga memberi alasan bahwa pendidikan seks yang benar penting agar:

- a. Anak-anak tidak penasaran dan tidak menjadi suatu permasalahan dikemudian hari.
- b. Agar anak mampu membedakan perilaku yang boleh dan yang tidak, dan anak dapat berpikir positif terhadap perilaku seks yang dilihatnya.

e Informasi yang diperoleh dari pertanyaan 7

Pertanyaan pada butir 7 ini adalah “Menurut Anda, Informasi apa saja yang terkait pengetahuan seks yang dapat kita jelaskan kepada Anak usia TK atau SD (usia 0-8 tahun)?” Beberapa informasi yang diperoleh dari jawaban responden adalah :

- a. Bila ada yang memegang anggota tubuh tertentu mereka harus bilang tidak atau berteriak, berontakan membela diri.
- b. Informasi mengenai cara menjaga, merawat dan membersihkan alat kemaluan serta batasan anak laki-laki dalam bergaul.
- c. Informasi mengenai alat kelamin tidak boleh dinampakkan kepada orang lain karena akan mengakibatkan kitamalu.

f Informasi yang diperoleh dari pertanyaan 8

Pertanyaan pada butir ini adalah “Menurut Anda apakah semua bagian tubuh perlu diperkenalkan kepada anak usia TK dan SD (usia 0-8 tahun)?” Sebagian besar responden mengatakan bahwa bagian tubuh yang diperkenalkan cukup hanya bagian tubuh yang

diluarsaja. Namun sebagian yang lainnya memberikan sarana gar pengenalan juga dilakukan untuk memperkenalkan alat kelamin.

Dalam hal ini, masih terlihat keraguan dari sebagian responden dalam memperkenalkan bagian tubuh yang berkaitan dengan alat kelamin.

g Informasi yang diperoleh dari pertanyaan 9

Butir pertanyaan ini meminta responden untuk menyebutkan istilah apa saja digunakan untuk memperkenalkan daerah reproduksi wanita atau pria kepada anak usia dini? Dari jawaban responden, diperoleh beberapa istilah yang digunakan untuk memperkenalkan daerah reproduksi wanita atau pria, di antaranya yaitu:

Alat reproduksi wanita :*popok, nonok, tempe, popom, bem-bem, boh deng, pipik, boh pik, popong, popom, pepek, boh pek, peong, Miss.V*
Alat reproduksi Pria: *nonok, burung, lolo, lelek, Mr. P*

Sedangkan untuk bagian tubuh lain seperti payudara, beberapa responden juga memberi informasi mengenai sebutan yang digunakan sehari-hari, yaitu: *nenen, mekmek.*

h Informasi yang diperoleh dari pertanyaan 10

Butir pertanyaan 10 menuntut jawaban dari responden mengenai setuju atau tidak jika memberikan informasi tentang pendidikan seks kepada anak sedini mungkin merupakan salah satu cara mengurangi tindak kekerasan seksual terhadap anak? Terdapat 83 responden setuju karena dengan memahami pengetahuan

seks, anak akan dapat menjaga bagian tubuh intimnya atau dapat melakukan perlawanan jika ada yang ingin melakukan sesuatu. Namun berbeda dengan pendapat 17 responden lainnya, yang beranggapan bahwa walaupun sudah diajarkan pendidikan seks anak-anak juga tetap tidak bisa melawan karena usianya masih kecil.

i Informasi yang diperoleh dari pertanyaan 11

Butir pertanyaan 11 meminta responden untuk menyebutkan contoh tindakan kekerasan seksual pada anak yang pernah dilihat atau di dengar. Jawaban yang diberikan adalah pemerkosaan, pencabulan, sodomi yang dilakukan oleh orang dewasa. Selain itu ada juga kegiatan penyimpangan seks yang dilakukan oleh sesama anak-anak (dibawah remaja) karena ketidak pahaman melihat adegan-adegan film atau game.

j Informasi yang diperoleh dari pertanyaan 12

Butir pertanyaan 12 menggali informasi mengenai hal apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh orang tua atau guru agar anak/siswanya terhdar dari kekerasan seksual. Beberapa jawaban responden adalah:

1. Memberikan pengetahuan sedini mungkin mengenai pemahaman seks dan bagaimana cara siswa/anak menjaga organ intimnya.
2. Antisipasi dari orang tua dengan membatasi pergaulan anak-anak perempuan dengan anak laki-laki (tidak boleh tidur bareng , dll).

3. Mengawali dengan memperkenalkan aurat, sehingga anak-anak dapat menjaga auratnya baik dengan tidak memperlihatkan kepada semua orangmaupun dalam hal berpakaian.

k Informasi yang diperoleh dari pertanyaan 13 dan 14

Pertanyaan 13 dan 14 menanyakan

pendapat responden terhadap kendala yang dihaapi oleh guru dan orang tua dalam mengajarkan pendidikan seks serta upaya yang telah mereka lakukan dalam hal mengenalan atau mengajarkan pendidikan seks. Jawaban dari kedua pertanyaan tersebut seperti yang terlihat dalam table berikut:

Upaya yang dilakukan (jawaban dari pertanyaan 13)	<ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan cara berpakaian misalnya jika pakai rok maka harus pakai celana lejing di dalam nya - Mengajarkan cara menutup aurat - Memahami perilaku yang baik dan yang buruk - Menjelaskan seputar alat kelamin dan cara penjagaannya
Kendala-kendala yang dihadapi (jawaban dari pertanyaan 14)	<ul style="list-style-type: none"> - Guru/orang tua kurang bisa terbuka "blak-blakan" kepada anak usia dini dalam menjelaskan seks - Kurangnya pengetahuan guru dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan anak seputar seks sehingga guru menghindar untuk tidak mengajarkan pendidikan seks. - Kesulitan dalam pemilihan cara dan bahasa yang sesuai dan dapat dipahami dengan baik oleh anak usian dini - Ketakutan guru dan orang tua, akan munculnya persepsi yang berbeda-beda dari anak jika guru mengajarkan seks

Sumber: hasil penelitian PHB 2015

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini serta hasil angkat serta observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 90% responden setuju untuk mengjarkan atau memberikan pengetahuan mengenai pendidikan seks kepada anak usia dini dengan

alasan agar anak atau siswa mendapatkan informasi pertama mengenai pendidikan sesk dari sumber dan dengan cara yang bertanggung jawab. Dibandingkan harus mendapatkan pengetahuan tersebut dari pihak luar yang ditakutkan akan memberikan pemeahamn yang tidak sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bredekamp, Sue, (editor), *Developmentally Appropriate in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8 : National Association for the Education of Young Children*, Washington, Connecticut Avenue, 1987.
- Buletin PADU : Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini, Vol. 2 No. 01, April 2003.
- Chomaria, Nurul, *Pendidikan Seks untuk Anak*, Solo, Aqwam, 2012.
- Crain, William, *Theories of Development : Concepts and Applications*, disadur oleh Yudi Santoso, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007.
- El-Qudsy, Hasan, *Ketika Anak Bertanya tentang Seks: Panduan Islami bagi Orangtua Mendampingi Anak Tumbuh menjadi Dewasa*, Solo, Tinta Medina, 2012.
- Kurnia, Nahda & Ellen Tjandra, *Bunda, Seks itu Apa sih? Cara Cerdas dan Bijak Menjelaskan Seks pada Anak*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Nawita, Muslik, *Bunda: Seks itu Apa? Bagaimana Menjelaskan Seks pada Anak*, Bandung, Yrama Widya, 2013.
- Papalia, Diane E., et al., *Human Development*, Ed. 9, disadur oleh A.K. Anwar, Jakarta, Kencana, 2008.
- Santoso, Soegeng, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta, Citra Pendidikan, 2002.
- _____, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini menurut Pendirinya*, Jakarta, UNJ, 2011.
- Santrock, Jhon W., *Child Development*, Cet. XI, Bag I, disadur oleh Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, Jakarta, Erlangga, 2007.
- Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta, PT. Indeks, 2012.
- <http://www.tempo.co/read/news/2014/04/21/064572052/Pelecehan-Seksual-di-JIS-Disorot-Media-Asing>.
- <http://regional.kompas.com/read/2014/04/22/0635177/Oknum.Polisi.Diduga.Lecehkan.Lima.Anak.di.Banda.Aceh>.